

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Museum merupakan ruang yang terbuka, menerima semua kalangan, dan memberikan kesempatan bagi berbagai pandangan untuk membangun dialog kritis mengenai masa lalu dan masa depan. Museum tidak hanya mengakui, tetapi juga berupaya menghadapi konflik serta tantangan yang muncul pada masa kini. Di dalamnya tersimpan artefak dan koleksi sebagai amanah bagi masyarakat, yang berfungsi menjaga ingatan kolektif untuk generasi mendatang serta memastikan setiap orang memiliki hak dan akses yang sama terhadap warisan budaya (Istina, 2022:96).

Museum tidak berorientasi pada keuntungan, melainkan bersifat partisipatif, transparan, dan bekerja sama secara aktif dengan berbagai komunitas. Peran museum mencakup kegiatan mengumpulkan, melestarikan, meneliti, menginterpretasikan, dan memamerkan koleksi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dunia. Dengan demikian, museum berkontribusi pada penghormatan martabat manusia, keadilan sosial, kesetaraan global, serta kesejahteraan bersama.(International Council of Museums, 2007:20).

Museum merupakan lembaga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda bersejarah. Museum bersifat terbuka, adil, dan menerima berbagai pendapat. Selain menjaga warisan masa lalu, museum juga menjadi sarana dialog mengenai

tantangan masa kini dan masa depan. Koleksi yang dikelola merupakan amanah masyarakat, sehingga museum berperan penting dalam menjaga ingatan kolektif untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, dengan tetap menjamin kesetaraan hak dan akses bagi seluruh lapisan masyarakat (Sutaarga, 1998:43).

Museum tidak berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, melainkan menekankan prinsip keterbukaan, partisipasi aktif, serta kolaborasi yang bermakna dengan berbagai komunitas. Kegiatan pengumpulan, pelestarian, penelitian, interpretasi, dan penyajian pameran dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman bersama, serta berkontribusi terhadap penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, kesetaraan, kesejahteraan secara holistik (Harahap et al., 2022).

Selain menyimpan artefak sejarah, museum berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya, penyebaran pengetahuan regional, dan forum diskusi antar generasi. Museum merupakan sarana untuk mempromosikan identitas nasional dan memperlihatkan kedalaman budaya lokal di tengah invasi budaya asing (Blake, 2018:18-32).

Museum mulai berkembang menjadi lingkungan interaktif yang menggabungkan teknologi dengan narasi budaya dan mendorong partisipasi masyarakat dalam inisiatif pelestarian. Dalam hal ini, museum tidak hanya melestarikan sejarah budaya tetapi juga memberikan interpretasi dan kontemporer terhadapnya (Deliana et al., 2024:1561-1573).

Meskipun museum memainkan peran strategis dalam pelestarian budaya, laju modernisasi yang cepat menimbulkan hambatan bagi upaya-upaya tersebut. Perubahan sosial yang cepat saat ini mempengaruhi budaya tradisional, dan budaya global yang dianggap lebih praktis dan modern sering menggantikan keyakinan lokal. Pada periode saat ini, globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan gaya hidup masyarakat memberikan tekanan yang sangat besar terhadap pelestarian budaya tradisional. Budaya lokal dianggap ketinggalan zaman, usang, atau bahkan membosankan oleh generasi muda, yang lebih terbiasa dengan budaya populer asing yang mudah diakses secara online dan melalui media sosial (Sari et al., 2022:76).

Pola konsumsi budaya juga telah berubah akibat modernisasi. Orang-orang tidak lagi mengutamakan bentuk-bentuk budaya yang memiliki makna filosofi dan simbolis yang mendalam dari pada hiburan yang cepat, terlihat, dan bermanfaat. Karena tidak ada lagi generasi muda yang siap untuk mempertahankan, banyak adat istiadat kehilangan popularitas dan bahkan mungkin terancam punah. Faktor lain yang memperburuk situasi ini meliputi kurangnya dokumentasi, tidak adanya dukungan legislatif yang konsisten, dan kurangnya pendidikan budaya yang memadai di sekolah-sekolah. Selain para pelakunya, budaya tradisional juga kehilangan panggung dan area pertunjukannya (UNESCO, 2009:4).

Salah satu dampak paling nyata dari modernisasi terhadap pelestarian budaya adalah perubahan perilaku generasi muda. Kelompok ini memegang peranan penting sebagai pewaris dan penerus budaya bangsa. Namun, dalam kenyataannya, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya tradisional

justeru semakin menurun. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dan minat yang perlu mendapat perhatian serius. Pemuda sering kali mengabaikan kegiatan pelestarian dan transmisi budaya. Salah satu kelompok demografis yang sering terabaikan dalam kebijakan dan kegiatan pelestarian warisan budaya adalah pemuda. Mereka memandang hal ini sebagai konsep abstrak yang sulit diterapkan dalam pekerjaan dan cara berpikir mereka. Mengingat hal ini, berbagai inisiatif sedang berlangsung secara global, termasuk di Indonesia, untuk melibatkan pemuda dalam pelestarian, apresiasi, dan pengembangan warisan budaya (Halum et al., 2021:92-93).

Selain itu, keterlibatan mereka didasarkan pada hak dan tanggung jawab generasi muda untuk secara bebas mengakses dan berinteraksi dengan budaya. Generasi muda dapat mengekspresikan segala hal yang memengaruhi mereka berkat kemerdekaan ini, yang juga memungkinkan mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial di lingkaran budaya mereka sendiri. Pemuda memegang peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai sejarah yang dapat menumbuhkan apresiasi dan rasa hormat terhadap keragaman budaya, serta berperan sebagai jembatan antara generasi pendahulu, saat ini, dan mendatang. Mengingat pemuda menyumbang 25% dari populasi global, melibatkan mereka dalam pelestarian warisan budaya berarti menumbuhkan perilaku dan sikap yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan dan keragaman budaya yang mereka miliki kepada komunitas global (Yeo et al., 2024:372).

Di tengah kecenderungan generasi muda yang mulai menjauh dari akar budayanya, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dalam mengenalkan kembali nilai-nilai tradisional. Museum adalah sebagian instansi yang memegang kapasitas demi menutup kesenjangan ini. Tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, museum dapat berperan aktif sebagai ruang edukasi, pengalaman budaya, dan interaksi sosial yang mampu menarik minat generasi muda secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Meskipun museum memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi dan interaksi budaya, kenyataannya peran tersebut belum sepenuhnya dimaksimalkan. Banyak museum, khususnya di Indonesia, masih menghadapi persoalan klasik berupa rendahnya tingkat kunjungan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal museum dan persepsi atau minat publik terhadap keberadaan museum itu sendiri.

Meskipun museum memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan pendidikan publik, tingkat kunjungan museum di Indonesia tetap rendah. khalayak belum memandang museum selayaknya bagian dari kebutuhan perjalanan atau sumber belajar mereka. Barangkali bersumber dari beragam unsur, sebagaimana kurangnya promosi, tampilan museum yang kurang menarik, kurangnya inovasi dalam penyajian informasi, dan ketidakhadiran program interaktif yang dapat menarik pengunjung, terutama generasi muda (Nguyen, 2021:15).

Sebagian besar museum di Indonesia, terutama museum provinsi, mengalami penurunan atau bahkan penurunan jumlah pengunjung tahunan, berdasarkan informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia (Kemendikbud). Selain itu, banyak museum yang kekurangan dana untuk renovasi koleksi dan inisiatif pendidikan, atau belum dikelola secara profesional (Ummah, 2019:10).

Selain itu, opini publik menjadi masalah. Museum sering dianggap sebagai tempat yang statis, membosankan, dan ketinggalan zaman. Namun, atraksi wisata modern seperti mal, taman hiburan, dan konten online interaktif telah menjadi pilihan utama masyarakat untuk bersantai dan bersenang-senang. Akibatnya, museum kehilangan minat publik, terutama dari generasi digital. Situasi ini menuntut adanya pembaruan strategi dari pengelola museum, termasuk pendekatan kolaboratif dengan komunitas lokal untuk menciptakan pengalaman budaya yang lebih hidup dan partisipatif (Mairesse, 2015:6).

Rendahnya partisipasi pengunjung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal museum, tetapi juga oleh persepsi masyarakat terhadap museum itu sendiri. Citra yang melekat di benak banyak orang tentang museum turut berkontribusi terhadap rendahnya minat untuk berkunjung, terutama di kalangan anak muda. Sebagian besar publik Indonesia tetap mengira museum serupa kawasan yang kaku dan membosankan yang hanya memamerkan artefak kuno tanpa memberikan konteks yang menarik (Yuliantri et al., 2022:259).

Persepsi ini berkembang karena banyak museum belum mengalami perubahan signifikan dalam hal tata letak ruangnya, media yang digunakan untuk menampilkan informasi, atau metode yang digunakan untuk melibatkan pengunjung dalam proses pembelajaran. Orang-orang lebih menyukai pengalaman

yang menarik, instan, dan menyenangkan di dunia digital dan visual saat ini. Akibatnya, museum yang masih menggunakan metode tradisional seperti papan informasi statis atau cerita yang membosankan tidak lagi dapat bersaing dengan tempat hiburan kontemporer lainnya. Meskipun memiliki kekayaan pengetahuan dan budaya yang luar biasa, museum dianggap tidak menawarkan nilai hiburan yang setara (Zein, 2020:6).

Rendahnya tingkat partisipasi pengunjung tidak hanya menjadi permasalahan umum bagi museum di Indonesia, tetapi juga dialami oleh museum-museum daerah yang berada di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Di wilayah ini terdapat tiga museum utama yang berfungsi sebagai pusat pelestarian warisan budaya Batak Toba, yaitu Museum Huta Bolon Simanindo, Museum Tomok, dan Museum Sipalakka. Ketiga museum tersebut menyimpan koleksi bersejarah yang bernilai penting bagi identitas masyarakat Batak, seperti peninggalan Raja Batak, peralatan tradisional, rumah adat, hingga artefak ritual. Meskipun memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya, ketiga museum tersebut menghadapi permasalahan serupa, yakni rendahnya partisipasi dan kunjungan wisatawan maupun masyarakat lokal (Putri et al., 2021:64).

Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya strategi promosi yang efektif, minimnya fasilitas pendukung yang ramah pengunjung, serta terbatasnya inovasi dalam penyajian koleksi yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, pergeseran minat generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan kunjungan fisik ke museum

juga turut memperburuk tingkat partisipasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari pengelola museum, pemerintah daerah, dan komunitas lokal untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat, pertunjukan budaya yang atraktif, serta kolaborasi dengan sektor pariwisata agar museum-museum di Samosir dapat kembali menjadi ruang publik yang hidup, relevan, dan berdaya tarik tinggi (Mohamad et al., 2024:201).

Komunitas lokal dianggap sebagai komponen penting dalam operasional dan dinamika museum, bukan hanya sebagai pengunjung, sesuai dengan pendekatan berbasis komunitas. Ide ini memungkinkan museum untuk berkembang menjadi tempat yang berubah dan berkembang bersama dengan lingkungannya. Museum dapat menawarkan program yang lebih relevan, bermakna, dan berkelanjutan dengan melibatkan komunitas sebagai mitra, sumber daya, dan aktor budaya (Work et al., 2010).

Pendekatan berbasis komunitas menjadi sangat relevan diterapkan dalam konteks museum-museum daerah, termasuk Museum Huta Bolon Simanindo di Pulau Samosir, Sumatra Utara. Salah satu institusi budaya di Batak Toba yang memiliki potensi besar, museum ini dapat dijadikan contoh bagaimana pelibatan komunitas terutama komunitas seni dapat memperkuat peran museum dalam pelestarian budaya sekaligus meningkatkan partisipasi pengunjung. Di Desa Simanindo di Pulau Samosir, terdapat museum budaya Batak Toba yang bernama Museum Huta Bolon Simanindo. Berbagai benda bersejarah budaya, termasuk ukiran, pakaian tradisional, perkakas rumah tangga, senjata tradisional, dan alat

musik Batak, disimpan di museum ini, yang dulunya merupakan rumah tradisional Raja Sidauruk. Museum ini juga terkenal karena menampilkan pertunjukan atraksi budaya (tari Tor-Tor) kepada pengunjung dan melestarikan fitur arsitektur rumah tradisional Batak (Putri et al., 2024:287-398).

Komunitas lokal yang terus melestarikan tradisi dari generasi ke generasi termasuk komunitas penari yang berpartisipasi dalam pertunjukan atraksi budaya (tari Tor-Tor) di museum. Keberadaan mereka tidak hanya menjaga kelangsungan budaya tetapi juga berpotensi menjadi mitra strategis dalam revitalisasi museum. Museum dapat menjadi lebih relevan dan menarik dengan melibatkan komunitas ini secara lebih aktif dalam seminar, tur interaktif, dan promosi digital (Kasman, 2024:2).

Museum Huta Bolon Simanindo masih menghadapi banyak hambatan meskipun memiliki potensi budaya yang besar. Museum ini belum mampu menarik perhatian khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda, karena kurangnya promosi digital, dana operasional yang tidak memadai, kurangnya kreativitas dalam program interaktif, dan ketergantungan pada kunjungan wisatawan musiman. Untuk menjaga agar museum tetap hidup dan relevan, sangat penting untuk menggunakan strategi yang melibatkan komunitas budaya (Damanik & Simanjuntak, 2020:15).

Melihat potensi budaya lokal, peran komunitas, dan tantangan yang dihadapi Museum Huta Bolon Simanindo, menjadi penting untuk merancang strategi yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang dinilai

efektif dan kontekstual adalah pemberdayaan komunitas tari sebagai mitra strategis museum dalam menciptakan pengalaman budaya yang lebih menarik dan berkesan bagi pengunjung. Dalam konteks museum, pemberdayaan komunitas tari dapat mendorong model keterlibatan lintas budaya yang lebih dinamis dan inklusif, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Melalui pertunjukan, seminar, dan kegiatan pendidikan interaktif, komunitas tari sebagai pelaku langsung warisan budaya takbenda dapat membantu museum dan pengunjung saling terhubung (Supriatna, 2020:561-578).

Berdasarkan uraian diatas maka alasan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu, ingin mengetahui sejauh mana peran komunitas tari dapat meningkatkan partisipasi pengunjung dalam pameran atraksi budaya. Karena penelitian yang terdahulu hanya sebatas menguraikan tentang tahap pertunjukan atraksi budaya dan peralatan-peralatan yang digunakan pada saat menampilkan atraksi budaya. Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan sebagai upaya, mengidentifikasi strategi pemberdayaan komunitas tari dalam konteks pengelolaan museum. Selain itu, juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi promosi dan edukasi museum berbasis budaya lokal serta mendorong peningkatan partisipasi pengunjung secara berkelanjutan melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Tantangan dalam studi ini dirumuskan dalam beberapa cara, yaitu:

1. Bagaimana peran komunitas tari dalam meningkatkan partisipasi pengunjung di Museum Huta Bolon Simanindo?
2. Bagaimana perspektif pengunjung terhadap peran komunitas, dan strategi pengembangan museum huta bolon simanindo?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Beberapa tujuan penelitian dapat disimpulkan dari rumusan masalah di atas, yakni:

1. Untuk memahami bagaimana komunitas tari membantu pameran budaya Museum Huta Bolon Simanindo menarik lebih banyak pengunjung.
2. Untuk mengkaji perspektif pengunjung terhadap keterlibatan komunitas dalam aktivitas museum serta mengevaluasi strategi pengembangan Museum Huta Bolon dalam meningkatkan partisipasi dan kepuasan pengunjung.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

Secara teoritis, riset ini menunjang teori-teori yang sudah ada dan berkontribusi pada studi arkeologi dalam bidang museologi. Diharapkan penelitian ini akan menyediakan data untuk memperluas wawasan bagi cendekiawan muda dan pengkaji lain dalam melakukan kajian mendalam tentang cara komunitas dapat meningkatkan partisipasi pengunjung, serta menganalisis taktik yang digunakan oleh komunitas tari dan museum dalam berkolaborasi secara efektif untuk menciptakan program pameran inovatif dan edukatif bagi atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo.

Studi ini dimaksudkan untuk membantu pemegang dan pengawas Museum Huta Bolon Simanindo dalam menetapkan pendekatan terpilih demi mengevaluasi dan mengembangkan pengurusan museum yang berkesinambungan. Museum Huta Bolon Simanindo diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan masyarakat dan berbagi komunitas-komunitas lokal lain yang akan ada disekitar museum, hal ini bermanfaat untuk peningkatan ekonomi dan menumbuhkan kerjasama yang baik dalam pelestarian budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan dan model pemekaran bagi pelaksana museum selain dalam usaha peningkatan pengunjung dan mengembangkan museum.

2. Secara Praktis

Pemerintah Kabupaten Samosir, sebagai lembaga pemerintah, dan pemilik serta pengurus Museum Huta Bolon Simanindo, juga pengurus museum lainnya, sebagai pemangku kepentingan manajemen, akan memperoleh manfaat praktis dari penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana komunitas tari dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung dan mengkaji bagaimana museum dan komunitas tari dapat bekerja sama untuk mengembangkan program inovatif dan edukatif untuk pameran atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo. Secara khusus, Museum Huta Bolon Simanindo merupakan sebagian museum di Kabupaten Samosir memegang keunggulan terpisah sebab tidak hanya menampilkan kumpulan, kisah terdahulu, dan lingkungan, bukan hanya menawarkan pertunjukan adat istiadat yang dapat memperkenalkan budaya Batak Toba dan memberikan pengalaman yang menarik bagi pengunjung. Penelitian ini diharapkan dapat memungkinkan pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten

Samosir, untuk mendukung dan berkontribusi pada program-program komunitas lokal yang dapat membantu dalam pengembangan dan pelestarian museum. Museum ini merupakan salah satu atraksi wisata teratas di Kabupaten Samosir.

1.4 RUANG LINGKUP

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis di Museum Huta Bolon Simanindo yang berlokasi di JL. Pelabuhan Simanindo, Simanindo Sangkal, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera. Berdasarkan latar belakang yang menjadi pembahasan riset ini adalah Strategi Museum Huta Bolon Simanindo Melalui Pemberdayaan Komunitas dalam Menarik Minat Pengunjung.

Ruang lingkup kajian pada penelitian berfokus pada peran komunitas tari dalam mengupayakan kerjasama untuk meningkatkan partisipasi pengunjung pameran atraksi budaya (*tari tor-tor*) di Museum Huta Bolon Simanindo. Atraksi budaya yang disajikan komunitas tari berupa seni tari tor-tor yang memikul upacara dalam masyarakat Batak Toba. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kepala Museum Huta Bolon Simanindo, ketua komunitas tari yang aktif melakukan kegiatan pertunjukan di Museum Huta Bolon Simanindo.

Dalam upaya mengetahui perspektif pengunjung, maka penulis akan membagikan kuiser kepada pengunjung secara online. Di dalam riset ini penulis memanfaatkan teknik pengumpulan sample yakni purposive sampling dimana penulis secara langsung menentukan responden berdasarkan kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini, dalam hal ini pengunjung yang dipilih adalah pengunjung yang khusus melakukan reservasi kunjungan untuk melihat pameran

atraksi budaya. Data pengunjung akan diperoleh dari data registrasi yang masuk ke media sosial pihak pengelola museum dan dari media sosial pribadi pengunjung museum (Sugiono, 2019).

Dalam menentukan sampel penulis juga menggunakan rumus metode Slovin dengan presentase kesalahan yang digunakan penulis, yaitu 10%. Selama ukuran sampel dapat mewakili populasi secara akurat, rumus Slovin dapat digunakan untuk menentukan jumlah dan ukuran sampel yang diperlukan guna menentukan ukuran sampel minimal dalam situasi di mana perilaku populasi tidak pasti. Sampel purposive yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah 90 sampel. Sampel 90 orang dihitung dari jumlah pengunjung atraksi budaya di Museum Huta Bolon jangka waktu januari-desember 2024, yaitu sebanyak 900 pengunjung. Sehingga dapat diketahui bahwa populasi 900 pengunjung dengan tingkat kesalahan sampel 10%.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (10%)

Diketahui : N = 900

$$e = 10\%$$

Ditanya : $n = \dots ?$

$$\text{Jawab: } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{900}{1 + 900 \times 10\%^2}$$

$$n = 900 : (1 + (900 \times 0,1)^2)$$

$$n = 900 : (1 + 9)$$

$$n = 900 : 10$$

$$n = 90$$

Berdasarkan rumus Slovin, dapat menjelaskan bahwa 90 sampel telah mewakili kriteria penelitian ini.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah riset sebelumnya yang masih berkaitan dengan subjek yang penulis kaji:

Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Siallagan et al., (2018) dengan judul “*Tortor Batak Dalam Konteks Pariwisata di Museum Huta Bolon Simanindo Kabupaten Samosir*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penghimpunan fakta dilakukan dengan pegamatan, diskusi, pengumpulan dan studi pustaka. Secara umum penelitian ini membahas tentang pengembangan dan pelestarian wisata budaya melalui pertunjukan tortor Batak Toba yang menjadi daya

tarik budaya di Museum Huta Bolon Simanindo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan tortor murni hasil inisiatif Yayasan Huta Bolon Simanindo yang didirikan Raja Humpul Panel Sidauruk. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kajian yang sama yaitu atraksi budaya (*tari tor-tor*) di Museum Huta Bolon Simanindo. Metode yang digunakan juga memiliki persamaan yang 10 metode kualitatif dengan pengumpulan data data melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Kajian ini akan menjadi salah satu studi pustaka bagi peneliti, karena sudah rinci menjelaskan tahap-tahap kegiatan atraksi budaya yang ditampilkan.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Sihotang (2017) dengan judul “*Kajian Musik Gondang Siboru Dan Siraja Doli Konteks Pengembangan Pariwisata Di Museum Huta Bolon Simanindo*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan berdasarkan landasan teoritis yang menjelaskan teori *Gondang Siboru Dan Siraja Doli*, Teori Pariwisata. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dampak positifnya masyarakat lebih mengenal tradisi dan juga meningkatkan perekonomian pariwisata dan masyarakat lokal. Penelitian diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kajian yang sama mengenai atraksi budaya. Metode penelitian yang digunakan juga memiliki persamaan yaitu kualitatif, serta pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Penelitian ini dapat menambah informasi bagi peneliti terkait dengan musik yang digunakan dalam pertunjukan atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo.

Penelitian di lokasi yang sama juga dilakukan oleh Sirait (2020) dengan judul “ *Formulasi Strategi Pengembangan Museum Huta Bolon Simanindo*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian, berdasarkan Matrik IFAS pengelola Museum Huta Bolon Simanindo kurang merespon faktor internal, sementara Matriks EFAS, pengelola Museum Huta Bolon Simanindo merespon faktor eksternal dengan baik. Posisi pengembangan Museum Huta Bolon Simanindo melalui Matrik IE menunjukkan *Hold and Maintain* karena berda pada posisi V. Penelitian terdahulu ini memiliki relevansi karena dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh museum. Tetapi riset yang dilaksanakan oleh peneliti mempunyai perbandingan dengan tesis tersebut yaitu riset terdahulu fokus mengkaji semua bagian museum. Sedangkan peneliti hanya akan fokus mengkaji pameran atraksi budaya serta peran komunitas tari dalam meningkatkan partisipasi pengunjung dalam pameran atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo. Jadi peneliti akan menguraikan analisis SWOT terkait komunitas tari dan partisipasi pengunjung museum.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Olivia et al (2021) dengan judul “*Gondang Sebagunan sebagai Pengiring Sigale-Gale Untuk Menarik Wisatawan di Museum Huta Bolon Kecamatan Simanindo*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang termasuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan studi menunjukkan bahwa pertunjukan Gondang Sabangunan, yang beriringan

dengan Sigale-gale, telah mengembangkan pariwisata budaya dan menjadi daya tarik budaya bagi pengunjung Museum Huta Bolon Simanindo.

1.5.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pemberdayaan komunitas dalam pengembangan museum sudah pernah dilaksanakan oleh sebagian peneliti di Indonesia. Tidak diragukan lagi bahwa penyelidikan-penyelidikan ini terkait dengan penyelidikan ini. Berikut ini adalah studi-studi penelitian sebelumnya mengenai fungsi komunitas di museum:

Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Maharani et al., (2020) dengan judul “ *Meningkatkan Kualitas Melalui Peran Komunitas, Peran Participatory Design pada Museum Musik Indonesia*”. Temuan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan metode campuran digunakan dalam studi ini. Menurut temuan studi, sebagian besar peserta termasuk tamu dan staf Museum Musik Indonesia mendukung adopsi proses desain yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Oleh karena-nya, keterangan yang telah disatukan pada tahap awal ini akan melalui tahapan analisis sebelum diolah kembali pada tahapan pengimplementasian Participatory Design di akhir riset.

Riset sebelumnya mempunyai keterkaitan dengan riset yang dijalankan oleh penulis yakni keduanya membahas terkait peran komunitas didalam museum. Riset ini bisa menjadi pendoman bagi peneliti dalam mengkaji seberapa besar peran komunitas di museum dalam meningkatkan kunjungan museum. Kedua penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang relevan ini,

bagaimanapun tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian diatas hanya fokus mengkaji tentang peran komunitas sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas museum saja sedangkan peneliti akan mengkaji peran komunitas tari dalam meningkatkan partisipasi penngunjung pameran atraksi budaya (tari tor-tor) di Museum Huta Bolon Simanindo. Peneliti juga akan menganalisis strategi komunitas tari didalam museum untuk menciptakan sinergi yang efektif dalam mengembangkan program-program kreatif dan edukatif pameran atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2021) dalam skripsinya berjudul “ *Peran Komunitas Guriang Sabat Museum Konferensi Asia Afrika Bagi Mahasiswa Generasi Milenial (Penelitian Di Museum Konferensi Asia Afrika Kota Bandung)*”. Studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan sebagai metodologi. Pengamatan langsung, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan literatur digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya komunitas guriang tidak lepas karena ingin tetap lestarnya nilai-nilai Konferensi Asia Afrika (KAA) dan nilai-nilai budaya warisan bangsa dalam implementasi programnya mahasiswa generasi milenial anggota komunitas guriang dapat mengkampanyekan kegiatan melalui platform digital. Selain menyediakan platform bagi mahasiswa milenial yang masih memiliki semangat muda untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, komunitas Guriang sendiri memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi mahasiswa milenial yang menjadi bagian dari komunitas

Guriang dan membangkitkan minat mereka dalam belajar, terutama terkait dengan nilai-nilai warisan nasional

Karena kedua studi tersebut membahas fungsi komunitas dalam museum, studi yang disebutkan di atas relevan dengan penelitian penulis. Selain itu, kedua studi tersebut menggunakan teknik penelitian kualitatif dan mengumpulkan informasi melalui tinjauan literatur, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Penelitian relevan karena dapat menjadi acuan bagi peneliti terkait kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan komunitas didalam museum untuk menumbuhkan potensi-potensi bagi pelajar dan mahasiswa, dan dapat menjadi acuan strategi pemasaran/ promosi yang dapat dilakukan komunitas dalam upaya peningkatan pengunjung. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan skripsi yaitu perbedaan objek penelitian . Penelitian diatas hanya fokus mengkaji tentang peran komunitas pengunjung milenial di museum, sedangkan peneliti tidak hanya fokus pada generasi milenial saja tapi semua jengjang umur. Peneliti juga akan mengkaji seberapa besar komunitas tari dalam meningkatkan partisipasi pengunjung di Museum Huta Bolon Simanindo.

Berdasarkan kajian yang dijalankan oleh Iftinan (2024) berjudul “*Peran Komunitas Cakra Dewantara Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Museum Dewantara Kertigriya*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan temuan penelitian, Komunitas Cakra Dewantara memiliki sejumlah peran, termasuk ahli media sosial, tim manajemen organisasi, fasilitator program,

dan inisiator program. Hasil dari posisi ini juga menunjukkan peningkatan dalam branding museum. Peningkatan jumlah pengunjung pada tahun 2023 dan keterlibatan generasi muda yang menunjukkan minat dan ingin mengetahui lebih banyak tentang Museum Dewantara Kirti Griya merupakan indikasi yang jelas akan hal ini. Selain itu, peran komunitas memberikan sumber daya manusia pengalaman baru dan bermanfaat yang melimpah saat mereka bekerja untuk mengembangkan dan merealisasikan kompetensi individu mereka

Penelitian diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya membahas tentang peran komunitas didalam museum. Kedua penelitian juga memakai teknik penelitian kualitatif dengan teknnik penghimpunan keterangan berupa pemeriksaan, interviu, keterangan, studi pustaka. Penelitian ini memilikii relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dapat menjadi pedoman bagi penelitian untuk strategi pengagasan program dimuseum yang dapat dilakukan oleh komunitas tari. Penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana cara komunitas tari untuk meningkatkan branding museum yang semakin baik dan bagaimana cara komunitas tari dapat memberikan pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengunjung pameran atarksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo. Penelitian yang relevan ini bagaimanapun juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan mengkaji keseluruhan SDM yang akan di dalam museum, sedangkan peneliti hanya akan mengkaji pengunjung pameran atraksi budaya yang ada di Museum Huta Bolon Simanindo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Elyanta (2020) berjudul “*Peran Komunitas Aleut dalam Pelestarian Bangunan Warisan Budaya di Kota Bandung*” Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang digunakan oleh Komunitas Aleut dan memahami kontribusi mereka dalam pelestarian struktur warisan budaya di Bandung. Menurut temuan studi, kunjungan lapangan, ceramah, dan kuliah merupakan cara utama bagi komunitas Aleut untuk belajar. Dengan melakukan inventarisasi, pemeliharaan, penyelamatan, dan penerbitan bangunan warisan budaya, komunitas Aleut turut berperan dalam pelestarian struktur-struktur tersebut di Bandung

Penelitian diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya membahas tentang peran komunitas. Kedua penelitian juga memakai teknik penelitian kualitatif dengan teknnik penghimpunan keterangan berupa pemeriksaan, interviu, keterangan. Penelitian diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian atas dapat menjadi referensi untuk mengetahui metode-metode yang mungkin dapat dilakukan oleh komunitas tari untuk melestarikan dan memperkenalkan atarksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo. Tetapi riset yang dilaksanakan oleh pengarang mempunyai perbandingan artikel yaitu perbedaan penelitian pada artikel fokus mengkaji tentang peran komunitas dalam pelestarian cagar budaya, sedangkan penulis akan mengkaji peran komunitas tari dalam pameran dan partisipasi pungujung pada pameran museum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermayanti (2021) dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Percandian Muara Jambi: Studi Kasus Peran Aktif Komunitas Pelestarian Cagar budaya Candi Muara Jambi”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Setelah pengumpulan data dari lembaga pemerintah dan inisiatif konservasi masyarakat, data primer dan sekunder dianalisis. Sebuah rekomendasi model dibuat berdasarkan temuan ini. Menanggapi masalah yang diangkat merupakan tujuan praktis penelitian ini. Secara teori, studi ini seharusnya berfungsi sebagai panduan untuk pengembangan arkeologi, khususnya dalam CRM, dalam pengolahan dan pemberdayaan masyarakat lokal di sekitar kompleks candi Muara Jambi.

Karena kedua studi tersebut membahas fungsi komunitas, studi yang disebutkan di atas relevan dengan penelitian penulis. Kedua penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian diatas dapat menjadi referensi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang mungkin dapat dilakukan oleh komunitas tari di museum. Penelitian di atas juga dapat memberikan gambaran model kerja yang dapat dilakukan komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo. Tetapi riset yang dilaksanakan pengarang mempunyai perbandingan dengan artikel yaitu perbedaan riset terhadap artikel fokus mengkaji tentang peran komunitas dalam pelestarian cagar budaya, sedangkan penulis akan mengkaji peran komunitas tari dalam pameran dan partisipasi pengunjung di museum.

1.6.3 Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma *New Museology*. *New Museology* berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan museum yang dapat secara efektif dan menarik menggabungkan unsur-unsur abstrak narasi di balik koleksi dan unsur-unsur konkret pameran yang ditampilkan. Model ini lahir setelah adanya kritik terhadap model Museum Tradisional, munculnya model *New Museology* ini dipopulerkan oleh Adrea Hauenschild pada tahun 1988 (Clive, 2014)

Model ini kemudian berkembang menjadi paradigma yang fokus pada analisis konsep tata kelola museum, khususnya komunikasi museum yang lebih berorientasi pada wisatawan. Konsep baru ini bertolak belakang dengan konsep museum tradisional yang mempromosikan koleksi tanpa memperhatikan pendapat dan tanggapan pengunjung sehingga tata kelola dan narasi yang dihadirkan bersifat sangat subjektif, sempit, lebih banyak mengenai masa lalu, dan tidak mengaitkan keberadaan koleksi dengan situasi hari ini, dan masa mendatang (Sadzali, 2021:32).

Dalam konsep Museum Baru, fungsi museum tetap sama seperti museum tradisional namun dengan unsur partisipasi masyarakat dan evaluasi. Unsur-unsur yang penting dalam museum pada paradigma *New Museology*, khususnya koleksi, konservasi, penelitian, pameran dan Pendidikan serta partisipasi pengunjung dalam museum. Peran dan partisipasi aktif pengunjung museum sangat penting dalam model *New Museology*, sehingga pengunjung museum tidak hanya sebagai pemilik budaya tapi juga berperan dalam bangunan museum. Memori kolektif, pembelajaran sosial, dan kreativitas menggantikan anggapan bahwa awalnya

pengunjung museum bersifat monoton dan hanya untuk penelitian. Oleh karena itu, perlu lebih banyak menambah partisipasi langsung dari pengunjung agar berperan aktif dalam kegiatan museum (Friedman, 2000:85).

Pada masa berkembangnya pemikiran arkeologi post-prosesual pada tahun 1960-an serta munculnya aliran *new museology* pada tahun 1980-an, terjadi pergeseran paradigma yang signifikan dalam cara pandang dan praktik pengelolaan warisan budaya. Arkeologi post-prosesual, yang lahir sebagai respons terhadap pendekatan arkeologi tradisional dan dipengaruhi oleh arus pemikiran post-modernisme, menyoroti bahwa warisan budaya tidak hanya merupakan peninggalan masa lalu yang harus dijaga oleh ahli atau institusi semata, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan pengalaman hidup masyarakat. Oleh karena itu, aliran ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas atau kelompok masyarakat lokal dalam setiap proses pengelolaan, pelestarian, dan interpretasi warisan budaya, sehingga nilai-nilai sosial, kultural, dan emosional yang melekat pada warisan tersebut dapat terjaga dan dimaknai secara lebih inklusif serta partisipatif (Ihsan, 2020:114).

Dalam perkembangannya, *New Museology* melahirkan berbagai pendekatan yang lebih praktis, salah satunya adalah Participatory Museum. Partisipasi yang dimaksud tidak hanya sebatas menghadiri pameran, melainkan juga melibatkan pengunjung dalam proses penciptaan makna. Dengan kata lain, museum tidak lagi bersifat monologis akan tetapi menjadi ruang dialogis di mana pengunjung dapat turut serta berbagi pengalaman, ide, dan perspektif. Pendekatan *Participatory Museum* menempatkan pengunjung sebagai co-creator dalam proses representasi.

Bentuk partisipasi ini dapat berupa kontribusi ide, pengalaman personal, hingga keterlibatan dalam kurasi pameran. Konsep ini dilandasi oleh gagasan bahwa museum akan lebih relevan apabila dapat menampung suara dan narasi yang beragam, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi bagian dari proses interpretasi koleksi. Oleh karena itu, *Participatory Museum* pada dasarnya merupakan penerapan praktis dari prinsip-prinsip *New Museology*, khususnya dalam aspek inklusivitas dan demokratisasi pengetahuan. Terdapat 4 bentuk partisipasi pengunjung yaitu:

a. Kontributif (*Contributory*)

Pengunjung memberikan kontribusi sederhana terhadap konten museum, bentuk kontribusi yang dapat dilakukan oleh pengunjung yaitu:

1. Bentuknya bisa berupa menulis komentar di papan pendapat, mengisi survei, menyumbang foto atau cerita pribadi.
2. Museum tetap yang menentukan kerangka pengunjung hanya menambah isi, contohnya pengunjung diminta menuliskan kenangan pertama kali ke museum lalu ditempelkan.

b. Kolaboratif (*Collaborative*)

Pengunjung kerja sama staf museum untuk membuat atau memperkaya konten, kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung yaitu:

1. Ada proses kerjasama langsung, misalnya dalam riset sejarah, pengumpulan artefak, atau dokumentasi. Kegiatan ini memungkinkan

terjadinya pertukaran pengetahuan antara masyarakat dan pihak museum, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih kaya dan beragam.

2. Peran pengunjung lebih aktif dibandingkan hanya menyumbang ide atau materi, tetapi juga ikut serta secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan museum. Dengan demikian, pengunjung menjadi bagian dari komunitas pencipta yang membantu museum memperluas perspektif, meningkatkan relevansi konten, serta memperkuat hubungan antara lembaga museum dan masyarakat.

c. Pencipta Bersama (*Co- creative*)

Museum dan pengunjung bersama-sama merancang dan menciptakan pameran, bentuk kerja sama yang dapat dilakukan antara museum dan pengunjung yaitu:

1. Pengunjung dilibatkan sejak proses perencanaan dan pengembangan pameran dimulai, bukan hanya ditambahkan pada tahap akhir sebagai pelengkap. Partisipasi ini memungkinkan ide, pengalaman, dan perspektif pengunjung menjadi bagian penting dalam menentukan arah serta isi pameran.
2. Masyarakat ditempatkan sebagai mitra sejajar dengan pihak museum. Artinya, keputusan, ide, dan kontribusi masyarakat dihargai dan dipertimbangkan secara setara dengan pandangan kurator atau pengelola museum, sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai dan memperkaya dalam upaya pelestarian serta pengembangan warisan budaya.

d. Difasilitasi oleh Museum (*Hosted*)

Museum menjadi wadah bagi komunitas untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Dalam model ini, museum berperan sebagai ruang terbuka yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara mandiri dalam merancang dan menampilkan program yang relevan dengan kepentingan serta budaya mereka.

1. Museum menyediakan ruang, fasilitas, atau platform, lalu masyarakat yang menentukan isi dan programnya. Dalam hal ini, masyarakat memiliki kebebasan untuk menentukan isi, bentuk, dan arah program yang ingin mereka kembangkan (Ummah, 2019: 20).

Museum juga perlu mampu meninggalkan kesan kuat bagi para pengunjungnya. Kesan ini bias tercipta ketika pengunjung menemukan hal-hal yang unik di dalam museum. Dengan demikian, pengunjung akan merasakan pengalaman yang berbeda dari tempat-tempat yang biasa mereka kunjungi, seperti mall, atau rumah mereka sendiri. Pengalaman yang didapatkan pengunjung menjadi aset penting bagi kelangsungan dan pengembangan museum. Unsur drama yang dihadirkan oleh museum berfungsi sebagai daya Tarik utama bagi pengunjung. Drama ini memungkinkan pengunjung untuk mendapatkan kesan mendalam sekaligus berinteraksi secara aktif dengan pameran yang disajikan. (York et al., 2009:15).

Dalam mengkaji partisipasi pengunjung dalam atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Museum*. Pendekatan *Participatory Museum* adalah model pengelolaan museum yang menempatkan pengunjung sebagai mitra aktif, pengunjung tidak hanya sebagai

penerima informasi tetap juga terlibat aktif menciptakan, menafsirkan, atau mengisi konten museum. Tujuan dari teknik partisipatif adalah untuk memenuhi harapan pengunjung akan keterlibatan dan melakukannya dengan cara, yang memajukan misi dan nilai-nilai inti lembaga. Terdapat lima bentuk ketidak puasan publik yang umumnya diungkapkan dan ditangani menggunakan teknik partisipatif:

1. Institusi budaya sering dianggap tidak relevan dengan hidup pengunjung. Dengan secara aktif meminta dan menanggapi ide, cerita, dan karya kreatif pengunjung institusi budaya dapat membantu pengunjung menjadi investasi pribadi dalam konten maupun organisasi.
2. Institusi sering dianggap statis dan tidak berubah. Dengan menyediakan platform yang memungkinkan pengunjung saling berbagi ide dan terhubung satu sama lain secara real-time, institusi budaya dapat menawarkan pengalaman yang dinamis tanpa menimbulkan biaya produksi konten berkelanjutan yang besar..
3. Sumber otoritas lembaga sering kali tidak mencerminkan pandangan pengunjung. Dengan menyajikan beragam cerita dan suara, institusi budaya dapat membantu pengunjung memprioritaskan dan memahami beragam perspektif serta mengaitkan pengalaman mereka sendiri dengan konteks yang lebih luas.
4. Institusi ini sering tidak dianggap sebagai ruang kreatif tempat pengunjung dapat mengekspresikan diri dan berkontribusi pada sejarah, sains, atau seni. Dengan mendorong partisipasi aktif, institusi budaya dapat mendukung

kebutuhan pengunjung yang lebih suka berkreasi dan berperan langsung dari pada sekedar menjadi penonton.

5. Institusi budaya sering belum menjadi ruang sosial yang nyaman bagi pengunjung untuk berdialog dan bertukar ide dengan orang lain. Dengan merancang kesempatan eksplisit untuk dialog interpersonal, institusi budaya dapat membedakan dirinya sebagai ruang publik nyata yang mendorong diskusi mengenai isu-isu penting yang berkaitan dengan konten yang disajikan. (Ummah, 2019:4).

Penelitian ini mengambil paradigma ini karena dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian dan museum sekarang, terkhusus di Museum Huta Bolon Simanindo yang secara visi menekankan peran dan fungsinya sebagai media edukasi masyarakat serta ruang pemajuan kebudayaan daerah. Dalam upaya meningkatkan wisatawan Museum Huta Bolon Simanindo sudah memberdayakan komunitas tari untuk menampilkan pameran tetap museum yaitu pameran atraksi budaya masyarakat Batak Toba. Selain untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi Batak Toba komunitas tari juga mengajak para pengunjung berpartisipasi dalam pertunjukan atraksi budaya (*tari Tor-tor*), pengunjung tidak hanya fokus melihat pertunjukan tapi itu serta dalam pertunjukan Faktor tersebut dapat menambah kesan yang menarik bagi pengunjung museum. Program yang dilakukan museum juga dapat menjadi salah satu model ekonomi budaya, atraksi budaya yang ditampilkan dapat menambah penghasilan ekonomi museum dan komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanido.

1.7 METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu prosedur atau kerangka yang digunakan menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Meleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic khusus yang alamiah .

Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada objek yang alamiah dimana penelitian merupakan instrumen utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengambilan data dengan triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 1967:120).

Metode deskriptif dalam penelitian data dalam penelitian kualitatif mengarahkan penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan di pilih secara menyeluruh. Dengan demikian penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mengali fenomena yang terjadi dimana penelitian merupakan pameran utama sedangkan penggunaan data statistik dan lainnya hanya sebagai pelengkap dalam upaya mengeksplorasi suatu fenomena yang terjadi (Abdi, 2020:50).

1.7.1 Pengumpulan Data

Subjek dari mana data dapat dikumpulkan adalah sumber data dalam penelitian ini. Data untuk penelitian ini dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku dan artikel yang relevan dan mendukung penelitian.

1.7.1.1 Data Primer

a. Observasi Lapangan

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke Museum Huta Bolon Simanindo yang terletak di JL. Pelabuhan Simanindo, Simanindo Sangkal, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. No telepon marketing 082211657270. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung lingkungan sekitar Museum Huta Bolon Simanindo, dan melihat secara langsung pertunjukan atraksi budaya (tari tor-tor. Penelitian melaksanakan observasi dengan cara mengamati komunitas tari dan pengunjung pameran atraksi budaya tari (*tor-tor*) di Museum Huta Bolon Simanindo. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengikuti dan mengamati rangkaian kegiatan atau proses pelaksanaan pameran atraksi budaya tari (*tor-tor*). Pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan terhadap komunitas tari, pengunjung pameran atraksi budaya dan pengelola museum atau petugas yang berjaga agar semua elemen yang ada dapat membantu memberikan informasi atau menunjukkan data-data yang dibutuhkan

b. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan terhadap anggota aktif komunitas tari, pengelola atau staf koleksi museum serta pengunjung pertunjukan atraksi budaya tari (*tor-tor*) di Museum Huta Bolon Simanindo. Penelitian ini menerapkan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. wawancara terstruktur, penelitian akan menyusun daftar pertanyaan dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui persepektif pengunjung terhadap pameran atraksi budaya .

Selanjutnya bentuk wawancara tak terstruktur, teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui lebih mendalam terkait profil museum, dan komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo.

c. Kuesioner

Selain wawancara juga dilakukan Teknik kuesioner yang telah dibagikan kepada pengunjung pertunjukan atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo. Kuesioner dilakukan dengan membuat *google form* yang akan disebarakan kepada 90 orang pengunjung atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo dengan kriteria pelajar/ mahasiswa peneliti, PNS atau Pegawai swasta dan lainnya yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner sebagai responden.

17.1.2 Data Sekunder

a. Studi Literatur

Data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan yang dapat memberikan penjelasan mengenai bahan data primer, berupa teori-teori permuseuman, pemberdayaan komunitas di museum dan partisipasi pengunjung museum. Data dapat diperoleh dari buku, teks, jurnal, arsip, skripsi, tesis dan laporan dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti data registrasi pengunjung.

b. Pengolahan Data

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua jenis yaitu pengolahan data primer dan data sekunder, pengolahan data ini dilakukan dengan cara kualitatif menggunakan teknik studi kasus.

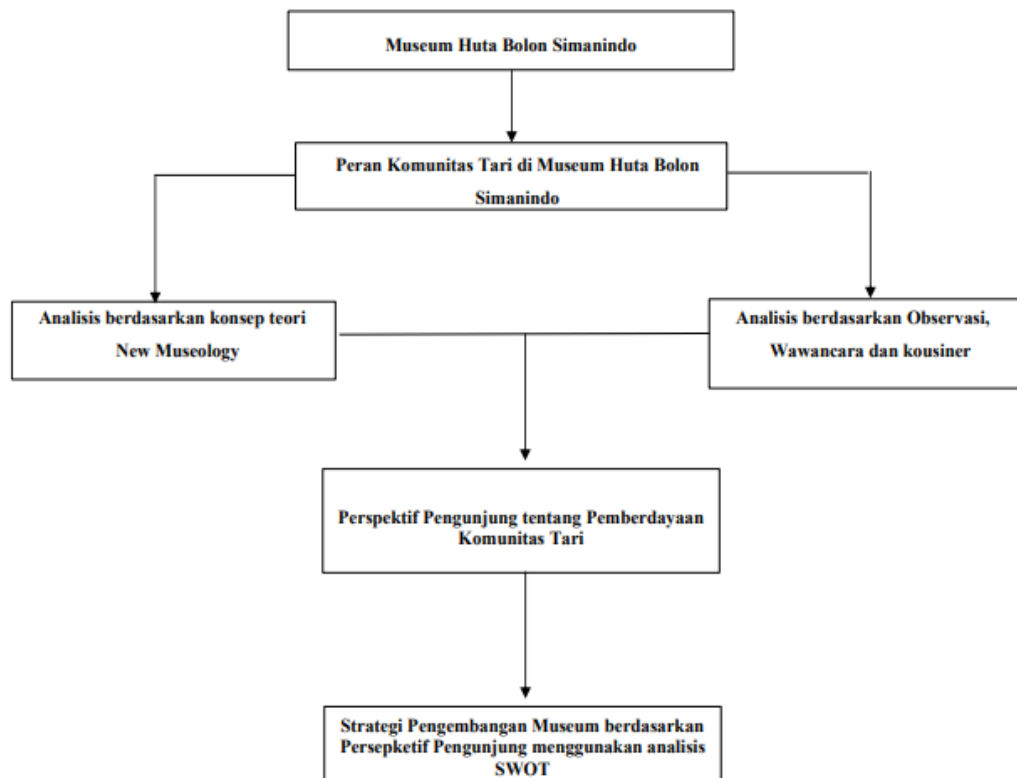
Pengelolaan data primer dilakukan berdasarkan karakternya untuk mengetahui strategi pengembangan Museum Huta Bolon Simanindo berdasarkan perspektif pengunjung. Pengelolaan data dari hasil observasi akan diolah ke dalam bentuk narasi deskriptif. Data tersebut berupa hasil wawancara terbuka, dan terstruktur, foto atau gambar serta denah.

Data pada penelitian juga diperoleh melalui kuesioner untuk kemudian diolah ke dalam statistik sederhana menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Data hasil kuesioner diolah untuk mendapatkan penilaian pengunjung dari jawaban setiap responden untuk menentukan, apakah pemberdayaan komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo berhasil untuk meningkatkan partisipasi pengunjung. Setelah hasil data kuesioner diolah melalui *Microsoft Excel*, maka data dianalisis dan dideskripsikan.

Pengelolaan data sekunder yang telah diperoleh kemudian akan dikorelasikan dengan data primer sebagai data pendukung yang akan dideskripsikan secara detail dan menyeluruh untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

1.7.2 Alur Pemikiran

Alur pemikiran disusun berdasarkan data yang diperoleh dilapangan mengenai pemberdayaan komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo. Kemudian penulis melakukan pengukuran berdasarkan konsep teori *New Museology*. Peneliti akan memberikan penjelasan berikut mengenai proses pemikiran diagram dalam konsep ini:



Bagan 1.1 Alur Pemikiran

1.7.3 Analisis

Analisis data dilakukan dari data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis SWOT berdasarkan perspektif pengunjung, maka didapatkan beberapa kelebihan dan

kelemahan yang dimiliki Museum Huta Bolon Simanindo serta upaya strategi pengembangan untuk meningkatkan partisipasi pengunjung. Dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner penelitian maka didapatkan informasi dan data yang kemudian akan dianalisis, apakah pemberdayaan komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo dapat meningkatkan partisipasi pengunjung. Terdapat empat strategi suatu organisasi yang berasal dari faktor internal dan eksternal:

1. Kekuatan-Peluang (SO)

Strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. Misalnya, mengoptimalkan kekayaan budaya dan komunitas tari yang sudah ada untuk menarik wisatawan budaya yang sedang meningkat.

2. Kelemahan-Peluang (WO)

Strategi ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Contohnya, meningkatkan kapasitas komunitas tari melalui pelatihan yang didukung oleh program pariwisata pemerintah.

3. Kekuatan-Ancaman (ST)

Strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Misalnya menggunakan keunikan budaya Batak untuk membedakan Museum Huta Bolon Simanindo dari destinasi wisata lainnya.

4. Kelemahan-Ancaman (WT)

Strategi bertahap yang berfokus pada pengurangan kelemahan dan perlindungan dari ancaman. Contohnya, memperbaiki sistem manajemen internal dan meningkatkan promosi untuk menghadapi persaingan. (Wiswasta et al., 2018:12).

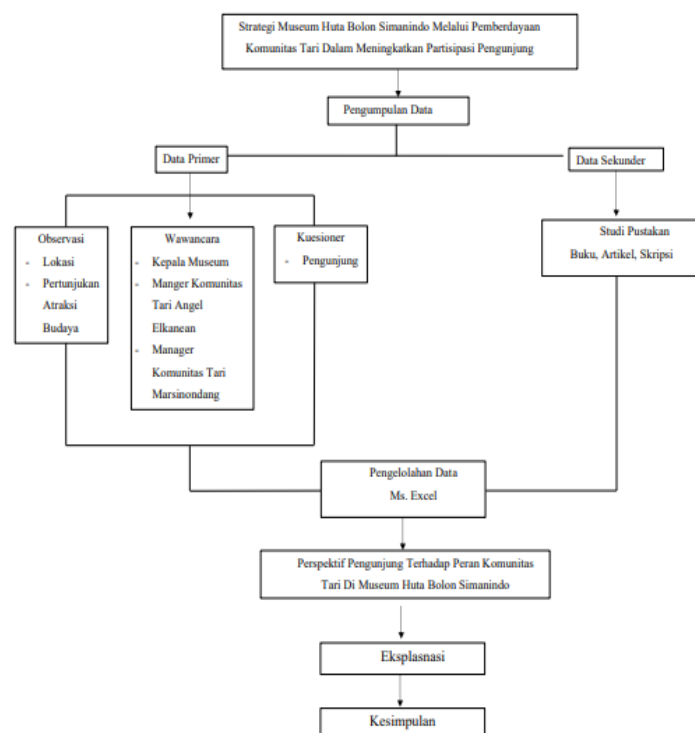
1.7.4 Eksplanasi

Eksplanasi merupakan kegiatan menyajikan data sehingga dapat diolah menjadi suatu informasi yang membentuk narasi yang lebih utuh sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Tahap eksplanasi menuntut agar data diseleksi secara cermat sehingga lebih terfokus pada permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo memiliki peran penting dalam melestarikan sekaligus memperkenalkan atraksi budaya Batak Toba, khususnya tarian *tor-tor*, kepada para pengunjung museum. Pemberdayaan komunitas tari tersebut sejauh ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi pengunjung dalam menyaksikan pertunjukan. Namun, berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan untuk mengetahui perspektif pengunjung terhadap peran komunitas tari, masih ditemukan berbagai aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai peran komunitas tari di Museum Huta Bolon Simanindo. Melalui analisis tersebut, diharapkan diperoleh penjelasan yang lengkap, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pengunjung museum. Eksplanasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil olahan data dari observasi, kuesioner, dan wawancara, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi komunitas tari dalam meningkatkan partisipasi pengunjung.

1.7.5 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang dilakukan di Museum Huta Bolon Simanindo. Komunitas tari memiliki

peran strategis dalam penari partisipasi pengunjung terhadap pameran atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo hal ini disebabkan oleh nilai tambah yang diberikan oleh pertunjukan tari sebagai hiburan dan sarana edukasi budaya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan sebagai tempat rekreasi dan hiburan bagi pengunjung dari berbagai segmen usia. Dengan menggunakan analisis SWOT, evaluasi mengungkapkan bahwa kekuatan Museum Huta Bolon Simanindo meliputi koleksi budaya yang kaya dan otentik, acara budaya yang sering dan menarik, komunitas tari yang dinamis, serta makna sejarah dan spiritual yang melekat pada bangunan tersebut. Sedangkan untuk kekurangannya sendiri museum ini dalam hal promosi digital masih terbatas, belum optimalnya fasilitas pendukung



Bagan 1.2. Alur Penelitian